

KETAHANAN UMKM DI DESA TEGALSAWAH MELINTASI PANDEMI COVID-19

Nita Rohayati¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi

nitarohayati@ubpkarawang.ac.id¹

Abstrak

Kondisi Pandemi Covid-19 bukan sekedar ancaman keselamatan tetapi juga melibatkan upaya pengamanan yang ditetapkan dalam kebijakan negara yang akhirnya mendorong seluruh sektor kehidupan dan perekonomian nyaris terhenti total, termasuk UMKM. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya dan Langkah-langkah yang dilakukan oleh pelaku UMKM di desa Tegalsawah dalam menghadapi pandemic covid-19. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa Pelaku UMKM memiliki ketahanan dengan melakukan inovasi dan kreativitas untuk keberlangsungan kegiatan UMKM selama pandemic disamping faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti permodalan. Dari hasil penelitian ini ditemukan tingkat kesehatan mental pelaku UMKM tergolong tinggi, dengan kepuasan hidup atau cukup baik, dan memiliki afek positif yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para wirausahawan menyadari kemampuannya, dan cukup dapat menangani stres yang dialami terkait pandemic sehingga tetap bertahan melewati masa pandemic covid-19.

Kata Kunci : Ketahanan, Resiliensi, UMKM, Desa.

Abstract

The condition of the Covid-19 pandemic is not only a safety threat but also involves security measures set out in state policies which eventually pushes all sectors of life and the economy to a near-complete halt, including MSMEs. This research was conducted to find out the efforts and steps taken by MSME actors in Tegalsawah village in dealing with the covid-19 pandemic. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach. Based on the results of the study, data was obtained that MSME actors had resilience by innovating and being creative for the sustainability of MSME activities during the pandemic in addition to other factors that were not investigated, such as capital. From the results of this study, it was found that the mental health level of MSME actors was high, with life satisfaction or quite good, and had a high positive affect. This shows that entrepreneurs are aware of their abilities, and can adequately handle the stress experienced related to the pandemic so that they can survive through the COVID-19 pandemic.

Keyword : Resilience, MSMEs, Villages.

Pendahuluan

Tahun 2020 ketika di berbagai negara di dunia mengalami pandemi, musibah akibat penyebaran virus Corona (Covid 19) yang sangat mematikan memaksa hampir semua negara memberikan tindakan mengamankan masyarakatnya dari penyebaran virus yang mematikan,

jumlah korban yang terus bertambah setiap hari hingga ratusan orang meninggal. Indonesia sebagai salah satu negara yang juga terkena dampak penyebaran virus Corona Covid 19 segera melakukan berbagai tindakan antisipasi dengan cara menyarankan untuk melakukan social distance hingga saran untuk bekerja dari rumah, dan menutup semua sektor pelayanan publik.

Pandemi Covid-19 memiliki dampak besar pada keberlangsungan bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia pada Maret 2021, sebanyak 87,5 % UMKM terdampak oleh pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut, sekitar 93,2 % di antaranya terdampak negatif dari sisi penjualan dan cashflow operasional (Saputra, 2021).

Untuk bisa bertahan dan terus bertahan dalam bisnis yang dijalankan, maka diperlukan daya tahan atau kecerdasan adversitas (Agustina, Darwis Nasution, & Sampurnawati, 2018); (Agustina et al., 2020) sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara cerdas. Sehingga tidak berlarut-larut dalam emosi ketidaknyamanan atas kondisi yang menimpa. Tetapi segera bangkit dan mencari berbagai cara dan solusi untuk keluar dari persoalan. Urgensi keberlangsungan UMKM ini sejalan dengan ketahanan UMKM dalam beradaptasi pada perubahan kondisi di masa pandemi covid-19 ini. Maka demikian resiliensi berperan sebagai karakter yang dicerminkan oleh pelaku wirausaha dalam mengatasi situasi sulit seperti saat ini.

Resiliensi atau ketahanan dinilai lebih dari sekedar kembali bangkit menuju kondisi semula yang stabil setelah mengalami kesulitan, akan tetapi mengenai bagaimana reaksi terhadap kondisi itu yang akhirnya tidak hanya menangani gangguan namun menciptakan dan tumbuh dengan peluang baru (Bhamra, Dani, & Burnard 2011). Maka demikian resiliensi yang dimaksudkan tidak hanya berperan saat kondisi sulit namun juga ketika wirausahawan berhasil melewatinya sehingga bisa lebih bertumbuh. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis literatur guna membantu UMKM desa dalam menggali potensi dari sudut pandang keilmuan psikologi yakni terkait resiliensi pada pelaku UMKM agar bisa bertahan dalam situasi pandemic yang entah sampai kapan akan dihadapi.

Desa Tegalsawah merupakan salah satu desa di Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. Pada mulanya Desa Tegalsawah terdiri dari Tegalan dan Pesawahan karena semakin berkembangnya penduduk Desa Tegalsawah saat ini tegalan sawah dijadikan ladang pertanian khususnya pesawahan sebagai sumber mata pencaharian. Jarak Desa Tegalsawah dengan Kabupaten Kota Karawang sekitar 9 Km dan jarak Kecamatan Karawang Timur 7 Km,

dengan ketinggian 8 meter diatas permukaan laut (MDPL). Banyak masyarakat Desa Tegalsawah yang mempunyai usaha sendiri. Tingginya minat masyarakat untuk memiliki usaha sendiri merupakan hal yang patut dibanggakan. Dimana usaha tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian atau penghasilan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa penduduk desa memiliki beberapa UMKM seperti usaha saung tutut, kue tradisional bu oom dan budidaya jamur merang, namun karena adanya pandemic covid-19 membuat UMKM di desa mengalami kemunduran dan pelaku UMKM dihadapkan pada kondisi menekan yang dapat mengancam Kesehatan mental sehingga dibutuhkan resiliensi.

Resiliensi adalah strategi pertumbuhan bagi seorang wirausahawan. Resiliensi sebuah konstruksi multidimensi yang terdiri atas jaringan sikap dan perilaku yang menguntungkan serta dalam dunia kewirausahaan resiliensi adalah kemampuan seorang wirausaha dalam mengatasi keadaan yang susah, di dapat dari kualitas perilaku dan juga adaptasi maupun budaya yang dimiliki sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan (Martia, dkk dalam Anugraheni, et.al, 2020). Resiliensi terdiri dari kesabaran, toleransi dari pengaruh negative, optimisme, dan keyakinan. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai proses dimana seorang individu dalam menampilkan keterampilan positif walau mengalami kesulitan, namun hal itu menjadi tolak ukur untuk mengatasi stress.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Nureka S, 2020). Resiliensi menggambarkan sifat psikologis yang stabil dan juga penggabungan dari berbagai perilaku dan juga pribadi seorang wirausaha. Resiliensi mengacu pada kemampuan seorang manusia dalam beradaptasi dengan sebuah tragedi, trauma maupun kesulitan. Agustina, dkk (2020) berpendapat untuk bisa terus bertahan dalam bisnis yang dijalankan, maka diperlukan daya tahan atau kecerdasan mengubah hambatan menjadi sebuah peluang sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara cerdas. Apabila kecerdasan mengubah hambatan menjadi peluang sudah dimiliki oleh pengusaha/ penggerak UMKM, maka pada tahap berikutnya akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang serba tidak pasti. Kemampuan beradaptasi ini sering disebut dengan istilah resiliensi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, antara lain atribut-atribut individual, karakteristik keluarga, dan aspek konteks sosial yang lebih luas selain orang tua, tetangga, teman, dan komunitas (Bynener dkk 2006). Faktor lainnya yang memengaruhi resiliensi ialah dukungan eksternal (*I have*), kekuatan pribadi (*I am*), dan kemampuan interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah (*I can*) (Grotberg, 2003). Resiliensi adalah

faktor penting yang menjadi dasar keahlian bagi wirausahawan agar bisnis yang dijalankan membuahkan hasil (Sun, et al, 2011).

Metode

Penelitian dilakukan di UMKM Sate Tutut dan Kue Ibu Oom yang berlokasi di Desa Tegalsawah, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama bulan Juli 2021. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, verifikatif, dan eksploratif. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara yang tidak terstruktur ke sumber informasi (informan kunci dan informan).

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik UMKM, observasi dan diskusi melalui media online seperti WhatsApp dan Zoom, data sekunder diperoleh dari studi dokumen dan *literatur review*. Data diolah memakai teknik analisis data dengan tahapan sebagai berikut : Reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta menarik kesimpulan (verifikasi). (Andriani, Atmadja, & Sinarwati, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi UMKM di Desa Tegalsawah mengalami penurunan pendapatan dan beberapa pelaku usaha merasa tidak mampu bertahan, namun demikian UMKM saung tutut dan kue kering Ibu Oom masih bertahan meskipun mengalami penurunan penjualan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa penurunan pendapatan terjadi secara berangsur-angsur sejak awal pandemic dan kian memburuk memasuki bulan April 2020 saat pemerintah mengeluarkan kebijakan pemberlakuan sosial berskala besar (PSBB). UMKM saung tutut, tidak dapat menerima pelanggan di warungnya, sementara UMKM kue kering Ibu Oom yang banyak menerima pesanan dari acara-acara praktis tidak menerima pesanan seiring pelarangan kerumunan oleh pemerintah dan tidak adanya acara hajatan yang biasanya banyak menggunakan kue produksi Ibu Oom.

Penjelasan pemilik UMKM atas penurunan volume usaha tersebut adalah bahwa daya beli konsumen menurun karena sebagian besar konsumen mulai menabung dan tidak mendapatkan atau tidak mendapat untung. Penyebab penurunan volume transaksi adalah karena konsumen takut membeli. Sebagian besar dari konsumen tidak nyaman dengan pembelian online dan terbiasa berbelanja langsung di toko. Selain itu, penurunan omset terjadi Ketika konsumen dilarang keluar atau menerapkan PSBB dengan hukuman pidana dan denda.

Selain faktor tersebut, karena jam buka toko yang diatur dalam protokol keamanan dan protocol Kesehatan, aturan pembelian untuk dibawa pulang dan *social distancing* di tempat umum, yang dipandang mengurangi kenyamanan konsumen, sehingga konsumen memilih untuk tinggal di rumah untuk jangka waktu tertentu.

Penggerak/pengusaha UMKM di skala mikro dan ultra-mikro serta kecil adalah yang paling terdampak langsung atas pandemic Covid-19 ini sehingga roda perekonomian keluarga pun menjadi sangat terganggu dan tidak sehat sama sekali. Padahal skala usaha mikro (dan ultra-mikro) serta kecil adalah yang paling dominan (Agustina, Titien, 2017); (Agustina, 2019a); (Agustina, Gerhana, & Sulaiman, 2020) dalam struktur UMKM di mana pun.

Terlepas dari kondisi yang dihadapi selama kurang lebih satu tahun selama pandemic, Pelaku UMKM saung tutut dan kue Ibu Oom, melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa mereka masih berada pada kondisi sehat mental, masih memiliki kepuasan hidup dan memiliki afek positif. Kedua pelaku UMKM di Desa Tegalswah cukup dapat menangani stress dan kecemasan yang dialami terkait pandemic, meskipun pada beberapa kesempatan tetap dilanda kecemasan khususnya Ketika berpikir mengenai masa depan, meskipun demikian mereka masih berpikiran positif dan menganggap semuanya akan segera berlalu.

Untuk dapat bertahan dan terus bertahan dalam bisnis yang dikelolanya, diperlukan kecerdasan dalam bertahan atau daya tahan dalam menghadapi kesulitan (Agustina, Darwis Nasution dan Sampurnawati, 2018); (Agustina et al., 2020) agar dapat secara cerdas beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. terjadi. Dengan cara ini, emosi yang tidak nyaman tidak akan terseret oleh apa yang terjadi. Namun segera bangkit, mencari berbagai cara dan solusi untuk keluar dari keterpurukan. Jika hikmah kesulitan sudah dimiliki oleh pengusaha/penggerak UKM, mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang sama sekali tidak pasti di tahap selanjutnya. Kemampuan beradaptasi ini sering disebut sebagai resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan mempertahankan kekuatan dalam situasi sulit (Reivich dan Shatte 2002). Bagi usaha kecil, menengah dan mikro yang terkena dampak pandemi Covid-19, selain kecerdasan adversitas dalam diri yang bersangkutan, juga kemampuan beradaptasi yang tak tergoyahkan dalam menyesuaikan perubahan kondisi sulit yang dihadapi. Kondisi mental penggerak UMKM harus sama dengan penderita kanker stadium 4 (Dewi, EYSS, 2016). Anda harus kuat dan tegar/tangguh mengatasi situasi sulit pandemi Covid19 ini dengan tenang dan lancar untuk menghasilkan kreativitas dan inovasi dengan menangkap peluang bisnis.

Pandemi Covid-19 bukanlah hal yang mudah bagi siapa saja, termasuk para pelaku UMKM, terutama yang berskala mikro, ultra mikro dan kecil yang terbatas di banyak sumber daya (Tambunan, 2012); (Suryana, 2013)); (Agustina, 2019a) Mampu beradaptasi dengan cepat dan baik. Tapi itu bisa dilakukan. Karena mesin usaha kecil, menengah dan mikro adalah sumber daya manusia, Tuhan memberikan mereka kemampuan untuk memilih tindakan atau menanggapi setiap masalah yang muncul. Melalui ciri-ciri pribadi yang terdapat pada orang tersebut, pandemi Covid-19 ini bisa dilalui dengan baik.

Keyakinan dari pengusaha saung tutut dan kue kering Ibu Oom untuk tetap bertahan dan memiliki daya juang untuk terus melaksanakan usahanya meskpun dalam kondisi sulit di tengah pandemic yang belum diketahui kapan berakhirnya, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Melaui wawancara dan observasi ditemukan beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa usaha ini harus tetap dilakukan yang kemudian memunculkan resiliensi pada pelaku UMKM di Desa Tegalsawah ini di antaranya:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi kondisi yang menekan. Seseorang yang memiliki resiliensi akan tetap tenang dalam menghadapi kondisi apapun

b. Optimis

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik.

c. Keyakinan diri

Keyakinan diri merupakan kemampuan yang ada dalam diri sendiri untuk menghadapi permasalahan dan memecahkannya secara efektif. Individu yang memiliki keyakinan tinggi tidak mudah menyerah dan yakin bahwa strategi pemecahan masalah yang digunakan akan berhasil. Individu memiliki keyakinan dalam dirinya akan lebih mudah dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dan mampu untuk bangkit dari kegagalan.

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi dalam individu. Aspek – aspek tersebut yaitu : 1) *Emotion Regulation* : Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. 2) *Impulse control* : kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu 3) *Optimisme* : sikap ketika individu melihat masa depannya

cemerlang. 4) *Causal analysis* : megarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar. 5) Empati : sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. 6) *Self – efficacy* adalah hasil dari pengentasan masalah yang berhasil. 7) *Reaching Out* : kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa faktor yang juga mempengaruhi resiliensi, atribut-atribut individual, karakteristik keluarga, dan aspek konteks sosial yang lebih luas selain orang tua, tetangga, teman, dan komunitas). Ditambahkan oleh Grotberg (2003) faktor yang mempengaruhi ialah dukungan eksternal (*I have*), kekuatan pribadi (*I am*), dan kemampuan interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah (*I can*). Sejalan dengan hal tersebut menurut hasil penelitian oleh Sun. et al (2011) yang merujuk pada sumber artikel serupa, mengemukakan bahwa resiliensi adalah faktor penting yang menjadi dasar keahlian bagi wirausahawan agar bisnis yang dijalankan membuahkan hasil.

Ketahanan yang cukup baik dari para pelaku UMKM ini berhubungan dengan beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki pengusaha. Karakteristik ini diantaranya adalah cenderung berorientasi kepada masa depan, tidak pernah puas dalam mencari peluang, serta berani mengambil risiko, dan tidak takut terhadap konflik. Hal ini membuat para pelaku UMKM mempunyai mental untuk tidak menjadikan dirinya sendiri sebagai korban, dan cenderung mempunyai pola pikir solutif. Dengan adanya kegiatan KKN UBP Karawang yang melakukan pendampingan bagi UMKM Desa Tegalsawah, memunculkan semangat baru dan harapan bagi keberlanjutan usaha mereka.

Bila sebelum pandemi Covid19, penjualan masih dengan cara biasa atau konvensional, namun sejak pandemi Covid19, UMKM kuat, mampu bertahan dan tangguh melalui sikap proaktif dan inovatif, yang pada fase selanjutnya mendorong munculnya peluang wirausaha. Melalui kemauan untuk berubah ke sistem bisnis yang baru, proses adaptasi yang berkelanjutan akan berjalan seiring dengan *passion* yang bersangkutan. Perubahan akan terjadi dengan kemampuan dan niat dari dalam diri pelaku UMKM. Pada akhirnya akan muncul inovasi-inovasi baru yang dapat menghubungkan kebutuhan konsumen dengan layanan yang dapat muncul dari kreativitas perusahaan. Sistem informasi baru di perusahaan berbasis digital yang dipelajari secara perlahan, akan beradaptasi dan mengelola evolusi ketahanan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam segala kondisi, bahkan di masa pandemi Covid19 ini. Kemauan untuk berubah dan beradaptasi, menjadikan yang bersangkutan resiliensi. Pada tahap berikutnya menumbuhkan dan menguatkan motivasi yang bersangkutan untuk menjadi

pembelajar yang baik (Agustina, 2019b); (Agustina et al., 2020) guna menyambut perubahan-perubahan yang terjadi di dalam bisnis yang ditekuni

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

1. Di masa pandemi COVID-19 ini menyebabkan penurunan kinerja perekonomian Indonesia khususnya para pelaku UMKM di Desa Tegalsawah. Akibat dampak pandemi ini, banyak usaha kecil, menengah dan mikro yang mengalami resesi dan rentan mengalami kemunduran. Ketahanan pelaku UMKM di masa pandemi COVID-19 menjadi ciri khas para pengusaha dalam mengatasi kondisi yang berubah.
2. Pada masa pandemi ini, pelaku UMKM harus memiliki kemampuan mengatasi kondisi sulit pandemi ini, serta memiliki perilaku dan kemampuan beradaptasi dengan mudah. Kemampuan beradaptasi ini sering disebut sebagai resiliensi. Ketahanan merupakan faktor penting dalam memulai suatu usaha, sehingga usaha yang dijalankan akan membuahkan hasil.

Rekomendasi

1. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diharapkan dapat melakukan kegiatan usaha secara digital. Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi digital, termasuk di bidang ekonomi. Usaha yang mampu bertahan adalah yang mampu beradaptasi, berinovasi dan menguasai teknologi.

Daftar Pustaka

- Agustina, T. (2019a). Improving Business Performance Through Competitive Advantage: A Study On SMES In Banjarmasin, Indonesia. *Eurasia: Economic & Business*, 6(26), 39–59.
- Agustina, T. (2019b). Improving Business Performance Through Competitive Advantage: A Study On SMES In Banjarmasin, Indonesia. *Eurasia: Economic & Business*, 6(26), 39–59.
- Agustina, T. (2020, October 12). Pandemi Covid-19: Turbulensi UMKM. *Banjarmasin Post*. Retrieved from <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/10/01/pandemi-covid-19-turbulensi-umkm>
- Agustina, T., Darwis Nasution, M., & Sampurnawati. (2018). Kecerdasan Adversitas dan Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha. *Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i1.31>

- Agustina, T., Gerhana, W., & , S. (2020). The Effect of Locus of Control, Learning, and Adversity Quotient towards Micro Business Success (Study on Entrepreneurship under Foster Group of the Banjarmasin Regional Government). *Journal of Wetlands Environmental Management*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.20527/jwem.v8i1.215>
- Agustina, Titien, et. al. (2017). MSMEs Challenges in Phenomena of Disruption Era. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(21), 116–121.
- Andriani, L., Atmadja, A. T., SE, A., & SINARWATI, N. K. (2014). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Bebas Sak Etap Pada Usaha MikroKecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Interpretatif Pada Peggy Salon). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/s1ak/article/download/2254/1951>
- Anugraheni, A R. (2020). Resiliensi pada wirausahawan wanita : studi literatur. *Urecol. Hal* 94–9.
- Dewi, EYSS, et al. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Ecopsy*, 3(3), 133–139.
- Ekasari, Agustina dan Zesi Andriyani. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self-Esteem Terhadap Resilience Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi.
- Grotberg, Henderson. (2004). *Children and Caregivers : the role of resilience*. Journal of International
- Reivich, Karen and Andrew Shatte. (2003). *The Resilience Factors : 7 keys to finding your inner, strength, and overcoming life's hurdles*. Amerika : Broadway Books.
- Saputra, Dany. (2021). Survei BI : 87,5 Persen UMKM Indonesia Terdampak Pandemi Covid-19. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210319/9/1370022/survei-bi-875-persen-umkm-indonesia-terdampak-pandemi-covid-19> (diakses 12 Agustus 2021).
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: Kencana.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting*. Jakarta: LP3ES.